

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tentang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter peserta didik, sehingga kurikulum 2013 tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi dapat menumbuhkan karakter peserta didik.

Perubahan kurikulum merupakan sebagai dasar dari berkembangnya era globalisasi. Pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum 2013 pada awal tahun ajaran 2013/2014 yang diberlakukan secara bertahap pada tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Tujuan Kurikulum 2013 menurut Badarudin (2018: 78) yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada awal tahun ajaran 2013/2014 untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta diharapkan mampu memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik. Kurikulum 2013 yang diterapkan pemerintah diharapkan dapat menjadi fondasi awal untuk berkembangnya era globalisasi yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013 dalam penelitian ini adalah kurikulum yang telah diterapkan di SD Negeri 1 Tinggarjaya.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

a. Pengertian berpikir kritis

Berpikir merupakan kegiatan seseorang untuk memilih suatu pertimbangan dalam pemikiran dengan keadaan tanya jawab. Berpikir menurut Mainali (2011: 6) merupakan kegiatan mental yang sadar akan tujuan, sedangkan berpikir kritis mengacu pada proses dan metodologi dengan menggunakan rasionalitas, wawasan, kesadaran, imajinasi dan sensibilitas untuk mengkritik dan mengevaluasi suatu objek. Frase kritis sering dimaknai sebagai hal negatif, padahal berpikir kritis merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Mainali mengatakan bahwa berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, kemampuan

memecahkan masalah, berpikir secara kreatif dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Dengan kata lain, berpikir kritis dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun pengertian berpikir kritis menurut Ennis (Kuswana, 2011: 21 & Prastowo 2015: 121) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. Pertama, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan perhatian untuk “bisa menyajikan posisi jujur dan kejelasan. Kedua, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit. Berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Dengan berpikir kritis setiap orang dapat mengambil suatu keputusan. Orang yang mampu berpikir kritis yaitu orang yang tidak menerima atau menolak sesuatu dengan mudah karena mereka akan mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan proses kognitif dan keterampilan berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan mengambil keputusan yang dianggap tepat. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pemecahan masalah

dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencari informasi yang dianggap benar.

b. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis

Pentingnya berpikir kritis memiliki beberapa pertimbangan menurut Tilar (2011: 17) ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan antara lain :

- 1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan pengarahan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*). Hal ini akan memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri (*self-direction*).
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu ekstrak dan kealaman serta mata-mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokratis hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari karena

keterampilan berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang akan muncul di era globalisasi seperti masalah politik, sosial dan ekonomi. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu memecahkan permasalahan-permasalahan terkait materi yang akan dipelajari pada tema 7 indah nya keragaman di negeriku.

c. Indikator keterampilan berpikir kritis

Terdapat beberapa indikator dalam keterampilan berpikir kritis. Berikut adalah indikator-indikator keterampilan berpikir kritis menurut Susanto (2013 : 125-126) :

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yaitu meliputi;
 - a) memfokuskan pertanyaan;
 - b) menganalisis pertanyaan; dan
 - c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi:
 - a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;
 - b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi;
 - a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi;
 - b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan
 - c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi;
 - a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi;
 - b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi;
 - a) menentukan tindakan;
 - b) berintegrasi dengan orang lain.

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Membangun keterampilan dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut
- 5) Mengatur strategi dan taktik

Dengan adanya indikator dalam penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk menemukan informasi agar dapat mengambil suatu keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains menurut PISA yang dikutip oleh Zuriyani (Noviyanti, 2017: 43-55) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Literasi sains digunakan setiap manusia untuk mempersiapkan masalah-masalah yang timbul di era globalisasi.

Literasi sains menurut Santrianawati dalam Prahastiwi (2019: 693) adalah upaya menggunakan ilmu pengetahuan tentang sains, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan dan mengembangkan pemahaman tidak hanya dalam konsep tetapi juga dari aplikasi nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widiyanti dkk dalam Prahastiwi (2019: 693) mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam

literasi sains maka digunakan tujuan indikator, meliputi mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid, melakukan penelusuran literatur yang efektif, memahami elemen-elemen desain penelitian dan bagaimana dampaknya terhadap temuan/kesimpulan, membuat grafik secara tepat dari data, memecahkan masalah menggunakan keterampilan kuantitatif, termasuk statistik dasar, memahami dan menginterpretasikan statistik dasar, melakukan informasi, prediksi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data kuantitatif.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains merupakan kegiatan menggunakan ilmu pengetahuan tentang sains untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari baik di kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Literasi sains dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca sebelum pembelajaran dengan disediakannya teks terkait materi yang ada pada tema 7 indahya keragaman di negeriku.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (Warsono dan Haryanto, 2013: 147) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Menurut Panen (Rusmono, 2017: 74) mengatakan dalam

pembelajaran dengan PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Model PBL menurut Smith & Ragan (Rusmono, 2017: 74) merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. PBL merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah menyajikan kepada siswa situasi masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa dan memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan strategi pembelajaran dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

b. Ciri – ciri model *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Arends (Sumitro, Setyosari, Sumarmi, 2017: 3) Ciri-ciri PBL yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Dalam setiap model pembelajaran yang digunakan terdapat keuntungan masing-masing.

c. Karakteristik model *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Combs (Warsono dan Hariyanto, 2013: 148-149) ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi agar dapat membangun situasi kelas yang efektif dalam PBL, yaitu sebagai berikut.

- 1) Atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna. Peserta didik harus merasa aman dan merasa diterima. Mereka memerlukan pemahaman baik tentang risiko maupun penghargaan yang akan diperolehnya dari pencarian pengetahuan dan pemahaman. Situasi kelas harus mampu menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling berinteraksi, dan sosialisasi.
- 2) Peserta didik harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses pencarian makna. Namun, kesempatan semacam itu janganlah timbul dari dominasi guru selama pembelajaran, tetapi harus timbul dari banyaknya kesempatan peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan baru berdasarkan pengalaman masa lalunya.
- 3) Makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal.

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, dapat ditarik simpulan bahwa peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun situasi kelas yang efektif.

d. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)

- 1) Kelebihan model PBL menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 152) yaitu:
 - a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
 - b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
 - c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.

- d) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksepriemen.

2) Kekurangan model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 152) yaitu:

- a) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang Panjang.
- c) Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau oleh guru.

Solusi untuk meminimalisir kekurangan model PBL yaitu:

- a) Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- b) Guru harus memperhatikan waktu dan biaya dalam merencanakan kegiatan belajar, salah satunya agar meminimalisir waktu guru menghilangkan kegiatan yang sekiranya tidak perlu diadakan dan meminimalisir penggunaan biaya dengan memanfaatkan alat dan bahan di sekitar lingkungan sekolah.
- c) Guru memantau kebiasaan peserta didik di sekolah, salah satunya pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model PBL dapat disimpulkan bahwa guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik paham akan materi yang disampaikan.

- e. Langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah model PBL

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahan	Menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan

No.	Fase	Perilaku Guru
		masalah yang dipilih.
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan siswa meneliti	Membantu siswa mendeskripsikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dan yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3.	Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eskperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
4.	Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan artefak (benda)	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak seperti laporan, rekaman, video, model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5.	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Arends, R.I,2008: 9)

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik menurut Hernawan (2009: 1-14) merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pepadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang terkait. Dengan hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terdapat tema yang kemudian dikembangkan menjadi sub tema dan didalam sub tema

terdapat enam pembelajaran. Setiap pembelajaran terdapat materi-materi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

b. KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) tema 7

1) Kompetensi Inti (KI)

- a) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengarkan, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam Gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan merakhlak mulia.

2) Kompetensi Dasar (KD)

a) Bahasa Indonesia

3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.

4.6 Menyajikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri

4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi kedalam tulisan dengan bahasa sendiri.

b) IPA

3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain : gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.

3.7 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain : gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.

4.6 Mendemontrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan

c) SBdP

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada

3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah

3.4 Mengetahui karya seni rupa teknik temple.

4.2 Menyanyikan lagu dengan memephatikan tempo dan tinggi rendah nada

4.3 Memperagakan gerak tari kreasi daerah

4.4 Membuat karya kolase, mantase, aplikasi, dan mozaik.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait efektivitas PBL sebagai sebuah model pembelajaran di antaranya:

1. Penelitian oleh Pricilla Anindita dan Suwarjo (2014) yang berjudul Pengaruh problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis regulasi diri siswa kelas V

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan berpikir kritis dan regulasi diri siswa antara kelas yang diajar menggunakan model problem based learning dan kelas yang diajar menggunakan pembelajaran ekpositori dan (2) pengaruh penerapan model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dan regulasi diri siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Santo Vincentius Jakarta. Pada kelas eksperimen, pembelajaran IPA dilaksanakan dengan model *problem based learning* (PBL), sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru yaitu pembelajaran ekporitori. Instrument yang digunakan adalah (1) tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari aspek kognitif, (2) skala perilaku untuk mengukur keterampilan berpikir kritis ditinjau dari aspek perilaku dan regulasi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dan

kelas yang diajar menggunakan pembelajaran ekspositori dengan nilai sig. 0,040; (2) terdapat perbedaan regulasi diri siswa yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan *problem based learning* dan kelas yang diajar menggunakan pembelajaran ekspositori, dengan nilai sig. 0,005; (3) penerapan *problem based learning* (PBL) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa dengan nilai sig. 0,021.

2. Penelitian oleh Syahroni Ejin (2016) pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang membandingkan siswa pada dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Rencana penelitian menggunakan Counter Balanced Design. Subjek penelitian terdiri atas kelas control dan kelas eksperimen. Data penelitian dikumpulkan melalui instrument tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda dan instrument tes untuk melatih kemampuan berpikir kritis berbentuk esai. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berdasarkan model *Problem Based Learning* untuk melatih penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa SD, telah valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Penelitian oleh Lilik Sabdaningtyas dan Alben Ambarita (2019) yang berjudul *The development of integrative thematic learning tools based on problem based learning to improve critical thinking of students in fourth grade in elementary school*

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari teori Borg & Gall. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas empat sekolah dasar di desa Agromulyo, Kabupaten Banjit dan sampel dari 27 siswa. Data dikumpulkan dengan lembar observasi, kuesioner, dan pertanyaan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk pengembangan alat pembelajaran temati terintegrasi berdasarkan *problem based learning* yang dihasilkan efektif digunakan untuk pembelajaran di kelas empat. Dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir siswa setelah menggunakan alat pembelajaran tematik integrative berdasarkan masalah belajar.

4. Penelitian oleh Khalis Amarullah dan S. Suwarjo (2018) yang berjudul *The effectiveness of the cooperative problem based learning in improving the elementary school students' critical thinking skills and interpersonal intelligence.*

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain kelompok control pretest-posttest. Subjek penelitian adalah semua kelas 5 SDN Liang Padahan 1, Padahan 1, dan Padahan 2 Distrik Bati-bati Kalimantan Selatan pada semester kedua tahun akademik tahun 2015/2016. Teknik yang digunakan adalah teknik tes dan skala. Tes

digunakan untuk mengetahui ketrampilan berpikir kritis dan skala untuk mengetahui kecerdasan interpersonal. Model pembelajaran problem based learning dalam pengajaran IPA efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan interpersonal kelas lima.

5. Penelitian oleh Indri Anugrahani (2018) yang berjudul Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar

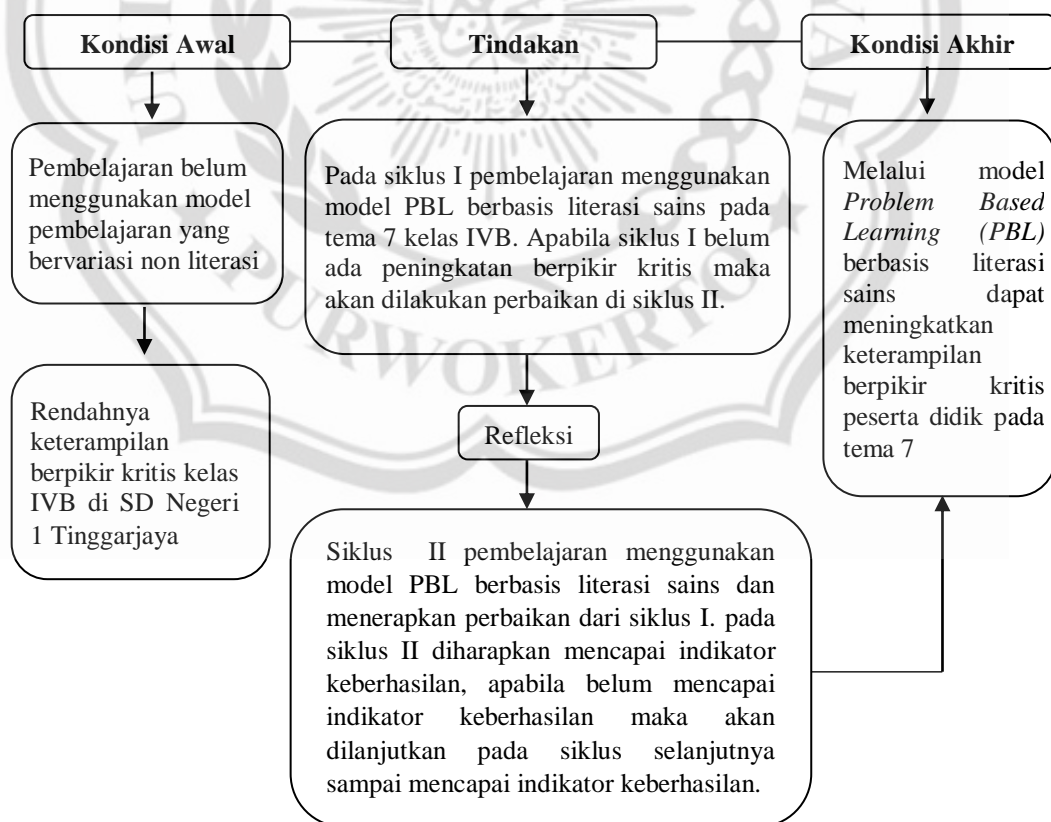
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali tentang model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Pertama-tama peneliti, merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri penelitian yang sudah ada dan relevan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan non tes. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan peningkatan yang signifikan sebesar 12,73%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal itu sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya yaitu kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dan penerapan literasi sains sebagai inovasi pada proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan guru dan peneliti sebagai

pembaharuan. Sehingga peneliti dan guru berkolaborasi untuk meneliti permasalahan tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas IVB ditemukan permasalahan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir seperti pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dirumuskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema 7 indahnya keragaman di negeriku di kelas IVB SD Negeri 1 Tinggarjaya.

